

III.1 ANAK TUNAGRAHITA DAN PERKEMBANGANNYA

Pengertian akan tumbuh kembang anak mencakup 2 hal kondisi yang berbeda tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan. Pertumbuhan berkaitan dengan masalah besar, jumlah, ukuran dan dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang bisa diukur dari ukuran berat, ukuran panjang, umur tulang dan keseimbangan metabolik.⁴ Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan sebagai hasil proses pematangan. Hal ini menyangkut adanya proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk di dalamnya adalah perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.⁵ Pada anak tunagrahita, pertumbuhan dan perkembangan mengalami kemunduran.

Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (*mental retardation*) yang berarti keterbelakangan mental. Tuna berarti merugi grahita berarti pikiran.⁶

“A state of incomplete mental development of such a kind and degree that the individual is incapable of adapting himself to the normal environment of his fellow in such a way to maintain existence independently of supervision, control, or external support.”⁷

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah teman-teman seusianya) disertai

⁴ Widodo Judarwanto, *Permasalahan Umum Kesehatan Anak Usia Sekolah*
<http://www.pdpersi.co.id/?show=detailnew&kode=953&tbl=article>, 21 Februari 2008.

⁵ Ibid

⁶ Peristilahan dan Batasan-Batasan Tunagrahita
<http://www.ditplb.or.id>, 31 Januari 2008

⁷ James S. Payne & James R Patton, *Mental Retardation* (Ohio: Bell & Howell Company, 1981), h 31.

ketidakmampuan/ kekurangmampuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri. Semuanya itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, ketidakmampuan dalam perilaku adaptif, dan terjadi selama perkembangan sampai usia 18 tahun.

Keterbelakangan mental biasanya dihubungkan dengan tingkat kecerdasan seseorang. Dengan mengetahui tingkat kecerdasan anak tunagrahita itu sendiri, orang tua dan tenaga pengajar dapat dengan bijak menentukan pendidikan dan pelatihan bagi anak.⁸ Tingkat kecerdasan dapat diukur melalui tes intelegensi yang hasilnya disebut dengan *IQ (Intelligence Quotient)*. Tes intelegensi mengetahui seberapa dewasa dia dapat berpikir dan kemampuannya mengatasi masalah yang dihadapi.

American Asociation on Mental Deficiency (AAMD) mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes. Sedangkan pengertian tunagrahita menurut *Japan League for Mentally Retarded* yang meliputi fungsi intelektual lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku. Para ahli Indonesia menggunakan klasifikasi:⁹

1. Tunagrahita ringan memiliki IQ 50-70
2. Tunagrahita sedang memiliki IQ 55-40
3. Tunagrahita berat dan sangat berat memiliki IQ <30

Namun tes ini tidak dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki. Ada beberapa kemampuan khusus yang tidak berhubungan secara langsung dengan intelegen. Anak tunagrahita dapat memiliki kemampuan yang lebih dalam musik dan menggambar.

⁸ Stella Stillson Slaughter, *The Mentally Retarded Child and His Parent*, (New York: Harper and Brothers, 1960). h 22.

⁹ Apakah Anak Tunagrahita mempunyai klasifikasi?
<http://www.ditplb.or.id>, 31 Januari 2008.

Penglasifikasian Anak Tunagrahita untuk keperluan pembelajaran menurut American Association on Mental Retardation dalam *Special Education in Ontario Schools*, sebagai berikut: ¹⁰

1. Educable

Anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan anak reguler pada kelas 5 sekolah dasar.

2. Trainable

Mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan penyesuaian sosial. Sangat terbatas kemampuannya untuk mendapat pendidikan secara akademik.

3. Custodial

Dengan pemberian latihan yang terus menerus dan khusus, dapat melatih anak tentang dasar-dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif. Hal ini biasanya memerlukan pengawasan dan dukungan yang terus menerus.

Tingkat kecerdasannya yang rendah juga dapat ditemukan dalam keganjilan fisiknya. Dua sisi dari wajah dan kepala yang tidak simetris, kepala lebih kecil atau lebih besar dibandingkan dengan anak-anak normal. Keganjilan juga dapat dilihat dari gerakan-gerakan ototnya.¹¹ Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam menggerakkan otot-ototnya.

Secara klinis, Tunagrahita dapat digolongkan atas dasar tipe atau ciri-ciri jasmaniah secara berikut:¹²

1. Sindroma Down/ mongoloid; dengan ciri-ciri wajah khas mongol, mata sipit dan miring, lidah dan bibir tebal dan suka menjulur, jari kaki melebar, kaki dan tangan pendek, kulit kering, tebal, kasar dan keriput, dan susunan geligi kurang baik.
2. Hydrocephalus (kepala besar berisi cairan); dengan ciri kepala besar, raut muka kecil, tengkorak sering menjadi besar.
3. Mikrocephalus dan Makrocephalus; dengan ciri-ciri ukuran kepala tidak proporsional (terlalu kecil atau terlalu besar).

¹⁰ Ibid

¹¹ Stella, *op.cit.*, h 10.

¹² <http://www.ditplb.or.id>, 31 januari 2008.

Karakteristik anak tunagrahita menurut Brown ¹³:

1. Lamban dalam memelajari hal-hal yang baru, mempunyai kesulitan dalam memelajari pengetahuan abstrak atau yang berkaitan, dan selalu cepat lupa apa yang dia pelajari tanpa latihan yang terus menerus.
2. Kesulitan dalam menggeneralisasikan dan memelajari hal-hal yang baru.
3. Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat.
4. Cacat fisik dan perkembangan gerak. Kebanyakan anak dengan tunagrahita berat mempunyai keterbatasan dalam gerak fisik, ada yang tidak dapat berjalan, tidak dapat berdiri atau bangun tanpa bantuan. Mereka lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang sangat sederhana, sulit menjangkau sesuatu, dan mendongakkan kepala.
5. Kurang dalam menolong diri sendiri. Sebagian dari anak tunagrahita berat sangat sulit mengurus diri sendiri, seperti: berpakaian, makan, dan mengurus kebersihan diri. Mereka selalu memerlukan latihan khusus untuk memelajari kemampuan dasar.
6. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim. Anak tunagrahita ringan dapat bermain bersama dengan anak reguler, tetapi anak tunagrahita berat tidak melakukan hal tersebut. Hal itu mungkin disebabkan kesulitan bagi anak tunagrahita dalam memberikan perhatian terhadap lawan main.
7. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus. Banyak anak tunagrahita berat bertingkah laku tanpa tujuan yang jelas. Kegiatan mereka seperti ritual, misalnya: memutar-mutar jari di depan wajahnya dan melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri, misalnya: menggigit diri sendiri, membentur-benturkan kepala, dll.

Sebagian besar keterbelakangan mental disebabkan oleh faktor keturunan dan lingkungan. Luka di kepala pada saat jatuh, dapat menyebabkan keterbelakangan ini. Kecelakaan pada kelahiran, walaupun banyak dokter yang tidak menyetujuinya, juga menjadi penyebabnya. Pemberian vaksin pada bayi yang daya tahan tubuhnya lemah

¹³ Brown, et al, 1991; Wolery & Haring, 1994, *Exeptional Children, fifth edition*, (1966). h 485-486,

dapat menyebabkan radang pada otak. Gangguan hebat tersebut mengakibatkan kelainan syaraf dan metabolisme otak yang tidak berjalan dengan semestinya.¹⁴

Seorang anak mulai terlihat menderita keterbelakangan mental, pada saat mereka lahir. Tanda-tanda itu terlihat pada saat mereka lamban dalam memberikan reaksi. Hal tersebut terus berlanjut pada masa perkembangannya. Mereka lamban dalam belajar, berbicara, berjalan. Mereka dapat terus bersikap kekanak-kanakan dalam waktu yang sangat panjang. Anak yang memiliki keterbatasan intelektual, memiliki masalah beradaptasi dengan pekerjaan kelas.¹⁵

Orang tua dan tenaga pengajar perlu mengetahui penyebab keterbelakangan mental pada anak secara pribadi. Hal ini penting untuk mengetahui bagaimana cara kerja otak mereka. Dengan begitu dapat mencari tahu pengobatan, terapi dan pembelajaran yang sesuai dengan kelainan yang ada pada mereka.¹⁶

Di keluarga, kedua orang tua harus melihat anak tunagrahita sama dengan anak lainnya. Atau jika anak itu seorang diri di dalam keluarga, ia harus belajar menjalin hubungan dengan anak lain seusianya. Lingkungan yang sebagian besar adalah anak-anak normal, membantu mereka untuk mencapai kedewasaan mereka. Perhatian yang intensif sangat dibutuhkan mereka. Orang tua maupun tenaga pengajar tidak boleh membiarkan mereka terlalu lama mengalami ketidakberhasilan ketika sedang berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini membuat mereka menjadi semakin tidak tertarik, dan mengurangi semangat untuk berusaha. Dengan demikian kepercayaan diri juga semakin berkurang.¹⁷

¹⁴ Stella, *op.cit.*, h 16-18.

¹⁵ Donald P Kauchak. dan Paul D. Eggen, *Teaching and Learning*,. (Boston: Allyn and Bacon, 1993).
h 35.

¹⁶ Stella, *op.cit.*, h 21.

¹⁷ Donald, *op cit.*, h 38.

III.2 ANAK TUNAGRAHITA DAN PENDIDIKAN

Pendidikan bagi anak tunagrahita menggunakan perspektif pengayaan.¹⁸ Perspektif pengayaan adalah sebuah pendekatan berdasarkan kemampuan dan kekuatan. Apa yang dapat dilakukan oleh anak serta apa yang dapat dilakukan oleh sekolah menjadi penting dalam menciptakan lingkungan belajar dengan pendekatan ini.

Menurut Montessori, kegiatan belajar dapat bertahan lama jika kondisi belajarnya sesuai dan tugas yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan anak.¹⁹ Montessori menekankan pentingnya konsentrasi, perkembangan inisiatif, dan kondisi belajar yang memberikan ruang bagi siswa untuk memperoleh rasa pencapaian pribadi. Proses belajar harus menciptakan pondasi bagi kedisiplinan diri dan keahlian yang relevan dengan kehidupan. Hal ini merupakan faktor penting dalam pengangkatan harkat manusia. Pendidikan merupakan persyaratan fundamental bagi perkembangan manusia dan merupakan dasar bagi manifestasi harkat martabat manusia.

Sebuah sekolah dan sebuah masyarakat harus merespon kebutuhan dan kemampuan yang berbeda dari setiap unsur di dalamnya. Perbedaan individu dilihat sebagai kekayaan untuk memperkaya satu dengan yang lainnya, bukan sebagai permasalahan. Heterogenitas menawarkan tantangan dan kesempatan untuk meningkatkan konteks pembelajaran, membangun interaksi sosial yang lebih beragam dan membentuk dasar untuk menghargai perbedaan. Dalam pelaksanaannya setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar satu sama lain. Pendidikan melibatkan pembelajaran kompetensi, kepercayaan diri dan toleransi. Dengan demikian pendidikan dapat berorientasi pada perkembangan.

Setiap siswa merupakan instruktur dan pendukung sosial satu sama lain. Mereka akan berkembang melalui pengajaran dan dukungan dari teman sebayanya. Kohn menekankan bahwa integritas pribadi dan standar etnis yang tinggi dikembangkan

¹⁸ Edvard Befring, , *Perspektif Pengayaan: Pendekatan Pendidikan Luar Biasa terhadap Sekolah Inklusif*, http://www.idp-europe.org/indonesia/buku-inklusif/pdf/7-Perspektif_Pengayaan.pdf, 31 Januari 2008.

¹⁹ Ibid. Montessori (1870-1952).

terutama melalui interaksi dan berbagi tanggung jawab, dan dapat terganggu jika orang belajar untuk menganggap sesama manusia sebagai saingan karena mereka harus membuktikan bahwa mereka lebih baik dibanding yang lain.²⁰

III.3 ANAK TUNAGRAHITA DAN PELATIHAN

Pendekatan pelatihan yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita adalah :²¹

1. *Occupasional Therapy* (Terapi Gerak)

Terapi ini diberikan kepada anak tunagrahita untuk melatih gerak fungsional anggota tubuh (gerak kasar dan halus).

2. *Play Therapy* (Terapi Bermain)

Terapi yang diberikan anak tunagrahita dengan cara bermain, misalnya: memberikan pelajaran terapi hitungan, anak diajarkan dengan cara sosiodrama, bermain jual-beli.

3. *Activity Daily Living* (*ADL*) atau Kemampuan Merawat Diri

Untuk memandirikan anak tunagrahita, mereka harus diberikan pengetahuan dan keterampilan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari (*ADL*) agar mereka dapat merawat diri sendiri tanpa bantuan orang lain dan tidak tergantung kepada orang lain.

4. *Life Skill* (Keterampilan Hidup)

Bagi anak tunagrahita yang memiliki IQ dibawah rata-rata, mereka juga diharapkan dapat hidup mandiri. Oleh karena itu, untuk bekal hidup, mereka diberikan pendidikan keterampilan. Dengan keterampilan yang dimilikinya mereka diharapkan dapat hidup di lingkungan keluarga dan masyarakat serta dapat bersaing di dunia industri dan usaha.

5. *Vocational Therapy* (Terapi Bekerja)

Selain diberikan latihan keterampilan, anak tunagrahita juga diberikan latihan kerja. Dengan bekal keterampilan yang dimilikinya, anak tunagrahita diharapkan dapat bekerja.

²⁰ Ibid. Kohn (1986).

²¹ Bagaimana Implikasi Pendidikan bagi Anak Tunagrahita.
<http://www.ditplb.or.id>, 31 Januari 2008.